

**Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 6-24 Bulan  
Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Sebagai Cara Pencegahan  
Stunting di RW 09 Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut**

Winasari Dewi<sup>1</sup>, Santi Rinjani<sup>1</sup>, Andri Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

<sup>2</sup> STIKes Karsa Husada Garut, Indonesia

Email: winasari.dewi@bku.ac.id

**Abstrak**

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) dalam pemberian yang tepat, tidak hanya mampu melengkapi asupan vitamin bayi, tapi bisa merangsang keterampilan makan, menumbuhkan percaya diri pada anak. Modifikasi dalam memberikan makanan tambahan mulai dari wujud bubur cair hingga pekat ekstrak dari buah segar, makanan yang halus makanan dengan model lembut hingga makanan padat. Tidak cuma itu, pemberian MPASI pula berperan sebagai salah satu cara pencegahan terjadinya stunting pada balita. Tujuan penelitian untuk memahami perkiraan tingkat pengetahuan dan tindakan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan hal pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pengumpulan informasi memakai angket Analisa data memakai analisa univariat. Dari 57 responden, hampir seluruh responden (72%) terletak pada rentang usia 15-30 tahun, sebagian besar responden (65%) berpendidikan SD, sebagian responden (49%) memberikan MPASI di usia 6 bulan, sebagian besar responden (68%) berpengetahuan cukup tentang pemberian MPASI, dan sebagian responden (53%) memiliki sikap positif dalam pemberian MPASI. Kesimpulannya Ibu dapat lebih memperhatikan nutrisi anak dan bayi sesuai dengan usia agar perkembangan dan pertumbuhan anak dan bayi ideal serta menghindari terjadinya stunting pada balita.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; MP-ASI, Bayi, Ibu, Stunting

**Abstract**

*Complementary Food for Breast Milk (MP ASI) when given properly, is not only able to increase baby's vitamin intake, but can stimulate eating skills, foster self-confidence in children. Modifications in the administration of food additives ranging from liquid puree to concentrated extracts from fresh fruit, soft food, soft food to solid food. Not only that, giving MPASI also acts as a way to prevent stunting in toddlers. Purpose to find out the approximate level of knowledge and action of mothers who have children aged 6-24 months regarding complementary feeding (MPASI). This research uses descriptive research. Collecting information using a questionnaire Data analysis using univariate analysis. Of the 57 respondents, almost all respondents (72%) were in the age range of 15-30 years, most of the respondents (65%) had elementary school education, some respondents (49%) gave complementary foods at the age of 6 months, the majority of respondents (68%) ) had sufficient knowledge about giving complementary foods, and some respondents (53%) had a positive attitude towards giving complementary foods. Mothers can pay more attention to the nutrition of children and babies*

*according to age so that the growth and development of children and babies is ideal and avoid stunting in toddlers.*

**Keywords:** *Knowledge, Feeding of Breastmilk, Baby, Mother, Stunting*

## **PENDAHULUAN**

Tahun-tahun pertama kehidupan, terpenting rentang waktu dari janin dalam isi hingga anak berumur 2 tahun adalah rentang waktu yang amat pokok dalam pertumbuhan serta perkembangan yang terlalu cepat pada otak manusia. Mengingat rentang periode 2 tahun pertama ini ialah rentang waktu yang "relatif pendek" dan tidak akan terulang lagi sehingga dengan itu orang tua serta keluarga perlu memanfaatkannya untuk menjadikan anak ke arah yang lebih positif dengan metode memberikan masukan pembelajaran nilai-nilai positif, memberikan asupan nutrisi dan vitamin seimbang, serta memberikan stimulan yang tepat pada balita.

Untuk melengkapi kepentingan nutrisinya, World Health Organization (WHO) menganjurkan untuk memberikan ASI dengan cara khusus hingga bayi berumur 6 bulan serta memberikan MP-ASI dari bayi berumur 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI dengan 2 tahun atau lebih. ASI cuma menyempurnakan kebutuhan vitamin bayi sebesar 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Selebihnya harus dicukupi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan bagus gizinya. Oleh karna itu, pada usia 6 bulan ke atas bayi membutuhkan tambahan vitamin lain yang

berasal dari MP-ASI (Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R., 2015).

Pemberian MP-ASI yang tepat mulai umur 6 bulan akan mengecilkan resiko malnutrisi, salah satunya ialah stunting (Retno, 2013). Ada pula pemberian MP-ASI yang tidak cocok dapat dilatarbelakangi oleh aspek tidak tepatnya pemberian makanan dan tipe makanan yang diberikan pada saat pertama kali pada bayi ditambah dengan penyebab salah satunya ibu mempunyai aktivitas lain seperti bekerja, sehingga ibu lebih menentukan pemberian makanan dengan cara instan, efisien serta tidak mau memasak sendiri.

World Health Organization (WHO) menuturkan jika bayi yang memperoleh makanan pendamping ASI sebelum berumur 6 bulan akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) ketimbang bayi yang hanya mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu (Sulistianingsih, A., & Madi Yanti, D. A., 2016).

Ditunjang informasi berdasarkan World Health Organization yang menerangkan kalau cuma sekeliling 40% bayi yang berumur 0-6 bulan di semua dunia disusui dengan cara khusus pada

tahun 2016, sebaliknya 60% bayi lainnya nyatanya sudah memperoleh MP-ASI ketika umur kurang dari 6 bulan. Selain itu, berdasarkan Survei Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) 2012, bayi yang memperoleh MP ASI usia 0-1 bulan sebesar (9,6%), pada usia 2-3 bulan sebesar (16,7%), dan usia 4-5 bulan sebesar (43,9%), hanya sebagian kecil ibu yang memberikan MP ASI pada bayi di atas usia 6 bulan. Kondisi ini diperkuat dengan informasi Litbangkes yang memperoleh pemberian makanan bayi di Indonesia sedang banyak yang belum cocok dengan umurnya, pertama di area pedesaan. Kondisi ini menggambarkan jika pemberian ASI Eksklusif masih sedikit kebalikannya praktek pemberian MP-ASI dengan cara dini masih tinggi (Retno, 2013).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bisa mempengaruhi status vitamin seorang anak. Pada bayi yang kekurangan vitamin akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan serta perkembangan yang bila tidak ditangani dengan cara dini akan berlanjut berumur Berbicara permasalahan vitamin yang diberikan pada anak, pastinya tidak terbebas dari pola wawasan serta tindakan seorang ibu. Oleh sebab itu, wawasan serta tindakan ibu amat berfungsi dalam pemberian menu makan dan akurasi waktu makan yang diserahkan pada bayinya. Penanganan yang diberikan oleh seorang ibu dengan cara baik dalam pemberian MP-ASI pada bayinya

dapat berpotensi untuk mendekati kondisi bayi yang segar baik itu dalam keadaan perkembangan bayi ataupun pertumbuhannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak umur 6-24 bulan mengenai pemberian MP-ASI sebagai cara pencegahan stunting. Penelitian dilakukan pada 16-17 Juli 2022 yang bertempat di RW 09 Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang berjumlah sebanyak 135 orang. Sampel penelitian adalah sebanyak 57 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu responden harus memiliki anak dalam rentang sua 6-14 bulan, bertempat tinggal di RW 09 Desa Simpang Kecamatan Cikajang Garut, mampu berkomunikasi baik, dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan memakai instrument, terdiri dari data karakter responden, kuesioner pengetahuan (25 pertanyaan serta kuesioner sikap (20 pertanyaan Informasi karakter responden yang dikaji ialah usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak usia balita, waktu pemberian

MP-ASI, serta paparan informasi tentang MP-ASI dan asal infonya. Kuesioner pengetahuan dibuat dengan pilihan benar dan salah, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala likert yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji validitas serta reliabilitas kuesioner dilakukan di RW 05 Desa Simpang Kecamatan Cikajang dengan hasil pernyataan pengetahuan 17 soal yang valid dan sikap 9 soal yang valid. Analisa data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

| Kriteria                      | Frekuensi (Jumlah) | Persentase (%) |
|-------------------------------|--------------------|----------------|
| <b>Usia</b>                   |                    |                |
| 15-30 tahun                   | 41                 | 72%            |
| 31-40 tahun                   | 16                 | 28%            |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |
| <b>Pekerjaan</b>              |                    |                |
| IRT                           | 55                 | 96%            |
| Guru                          | 1                  | 2%             |
| Petani                        | 1                  | 2%             |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |
| <b>Pendidikan Terakhir</b>    |                    |                |
| SD                            | 37                 | 65%            |
| SMP                           | 16                 | 28%            |
| SMA                           | 3                  | 5%             |
| PT                            | 1                  | 2%             |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |
| <b>Jumlah Anak Balita</b>     |                    |                |
| 1                             | 53                 | 93%            |
| 2                             | 4                  | 7%             |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |
| <b>Waktu Pemberian MP-ASI</b> |                    |                |
| < 6 bulan                     | 23                 | 40%            |
| 6 bulan                       | 28                 | 49%            |
| > 6 bulan                     | 6                  | 11%            |
| <b>Jumlah</b>                 | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |

| <b>Riwayat Mendapat Informasi MP-ASI</b> |           |             |
|------------------------------------------|-----------|-------------|
| Ya                                       | 45        | 79%         |
| Tidak                                    | 12        | 21%         |
| <b>Jumlah</b>                            | <b>57</b> | <b>100%</b> |
| <b>Asal Informasi MP-ASI</b>             |           |             |
| Tenaga Kesehatan                         | 38        | 67%         |
| Kader Posyandu                           | 3         | 5%          |
| TV/Media Sosial                          | 4         | 7%          |
| Tidak Mendapat Info                      | 12        | 21%         |
| <b>Jumlah</b>                            | <b>57</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (72%) berada pada rentang usia 15-30 tahun, hampir seluruh responden (96%) menjadi ibu rumah tangga, sebagian besar responden (65%) berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), hampir seluruh responden (93%) memiliki 1 orang anak berusia balita, sebagian responden (49%) memberikan MP-ASI di umur 6 bulan, sebagian besar dari responden (79%) pernah mendapat informasi tentang MP-ASI, dan sebagian besar responden (67%) mendapat informasi tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan.

#### b. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

| Kategori Pengetahuan | Frekuensi (Jumlah) | Persentase (%) |
|----------------------|--------------------|----------------|
| Baik                 | 10                 | 18%            |
| Cukup                | 39                 | 68%            |
| Kurang               | 8                  | 14%            |
| <b>Jumlah</b>        | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (68%) memiliki pengetahuan cukup, sangat sedikit responden (18%) memiliki pengetahuan baik, dan sangat sedikit responden (14%)

memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian MP-ASI pada anak.

### c. Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

**Tabel 3. Gambaran Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI**

| Kategori Sikap | Frekuensi (Jumlah) | Persentase (%) |
|----------------|--------------------|----------------|
| Positif        | 30                 | 53%            |
| Negatif        | 27                 | 47%            |
| <b>Jumlah</b>  | <b>57</b>          | <b>100%</b>    |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian responden (53%) bersikap positif dan sebagian responden lainnya (47%) bersikap negatif dalam pemberian MP-ASI pada anak.

## 2. Pembahasan

### a. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden (68%) mempunyai pengetahuan cukup, sangat sedikit responden (18%) mempunyai pengetahuan baik, serta sangat sedikit responden (14%) mempunyai pengetahuan kurang mengenai pemberian MP-ASI pada anak.

Jenis yang mendominasi dari perkiraan pengetahuan Ibu mengenai pemberian MP-ASI ini ialah “cukup” dengan persentase (68%) yang terdiri dari 39 orang, berarti bisa disimpulkan kalau

sebagian besar Ibu telah memahami mengenai pemberian MP-ASI pada anak.

Disisi lain hasil riset ini membuktikan kalau masih ada responden yang masih belum memahami alangkah pentingnya pemberian MP-ASI ini diberikan pada umur 6-24 bulan dengan metode dan tahapan yang tepat Hal itu pastinya tidak terbebas dari beberapa aspek yang melatarbelakanginya, diantaranya pengetahuan para Ibu.

Pengetahuan ialah hasil dari tahu dan ini terjadi sesudah orang melaksanakan penginderaan pada suatu sasaran tertentu Penginderaan ini terjadi melalui panca indera orang adalah indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya dari usia tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Terdapat pula beberapa karakter responden pada riset ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Usia

Umur adalah tingkat perkembangan yang dijadikan tolak ukur dari seseorang individu dalam beraktivitas serta referensi fungsi fisiologis (Notoatmodjo, 2016). Dalam riset ini, sebagian besar responden (72%) terletak pada rentang umur 15-30 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kedewasaan serta kekuatan seorang akan lebih matang dalam berfikir serta bekerja (Wawan & Bidadari 2019).

Hasil riset ini searah dengan riset Hanum dimana umur responden terbanyak (71,1%) ialah ibu dalam bentang umur 26-35 tahun (Hanum, 2019). Umur tersebut adalah umur yang cukup baik dalam era reproduksi serta biasanya umur ini adalah umur yang produktif, dan mendekati pucuk kekuatan motorik serta merupakan era adaptasi diri kepada kehidupan serta keinginan sosial terkini yang berperan sebagai orang tua, dengan usia Ibu yang matang diharapkan daya Ibu tentang pengetahuan vitamin anak akan baik (Rahmawati, A., Bahar, B. & Damai 2012).

## 2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berarti sesuatu edukasi yang diberikan seorang kepada perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita khusus yang menentukan orang untuk orang melakukan serta memuat kehidupan untuk mendekati kepuasan Pendidikan diharuskan untuk memperoleh informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga bisa menambah kualitas hidup (Wawan & Dewi, 2019).

Pendidikan yang tinggi, biasanya akan lebih memudahkan ibu untuk mengalami perubahan berperilaku dalam memelihara kesehatan. Namun, pengalaman Salah satunya adalah pengetahuan mengenai pemberian MP- ASI itu dipengaruhi oleh pendidikan formal ibu yang mempengaruhi perubahan sikap kesehatan untuk lebih peduli pada vitamin anak serta keluarga (Hanum, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (65%) berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa memang benar pendidikan tentunya bisa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan seorang Terdapatnya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan sekitar MP-ASI diakibatkan karena tingkat pendidikan yang merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang dimana pendidikan pada diri seorang akan berakibat pada daya berfikir, serta tingkat pemahaman kepada sesuatu sasaran dalam wujud pengetahuan. Kian tinggi tingkatan pendidikan seorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan materi yang mesti dikuasai cocok dengan tujuan serta target Pendidikan pula adalah aspek penting yang berfungsi dalam menambah informasi serta pengetahuan seorang dan kian tinggi pendidikan seorang makin mudah menerima informasi (Wawan & Dewi, 2019).

Keadaan itu pula serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2013), kalau makin tinggi pendidikan seorang sehingga makin banyak pula informasi yang diperoleh akibatnya akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Sehingga bisa disimpulkan kalau makin tinggi tingkat pendidikan seorang diharapkan makin mudah pula dalam menerima pemahaman serta kebalikannya

bila pengetahuan kurang sehingga akan menghambat tindakan seorang untuk menerima nilai-nilai terkini

### 3. Pekerjaan

Aspek pekerjaan bisa mempengaruhi pengetahuan seorang Hal ini sesuai dengan penelitian yang dijalani oleh Ekadipta dkk (2021) yang menerangkan bahwa pekerjaan mempunyai dampak penting secara tidak langsung melalui pengetahuan kepada seseorang.

Berlandaskan hasil riset hampir semua responden (96%) mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Keadaan itu bisa jadi latar belakang para responden maka dapat untuk memahami pemberian MP-ASI lantaran Ibu yang tidak bertugas memiliki banyak waktu untuk lebih memperhatikan pola membimbing anaknya serta fokus pada perihal keluarga.

Tugas dan kewajiban sebagai Ibu dalam rumah tangga amat pokok dalam usaha kesehatan anaknya, karna tugas penting Ibu rumah tangga adalah sebagai ibu untuk seorang anak. Oleh sebab itu semestinya ibu mesti lebih mengerti mengenai makanan pendamping ASI. Pada periode kini alat informasi telah meningkat sedemikian banyaknya maka informasi yang didengar oleh khalayak lebih banyak melalui media massa, televisi, serta surat kabar yang segalanya dapat diperoleh terlebih bila responden hanya bertugas di lingkungan rumah.

Ditunjang dari hasil karakter responden lainnya ialah sebagian besar responden (79%) pernah memperoleh informasi mengenai MP-ASI, serta sebagian besar responden (67%) memperoleh informasi mengenai MP-ASI dari tenaga kesehatan ketika dilaksanakan kegiatan Posyandu. Tak hanya itu pula mengetahui informasi MP-ASI dari media elektronik serupa televisi serta sosial media semacam dari youtube. Alhasil dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang melatarbelakangi sebagian besar Ibu mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pemberian MP-ASI lantaran responden sebelumnya telah memperoleh informasi mengenai pemberian MP-ASI. Walaupun mereka bertugas hanya di kawasan rumah saja akan tetapi masih dapat saja mencari informasi di masa teknologi yang kian hebat disela masa senggang mereka dalam mengurus keluarga.

Bersumber pada jawaban yang diberikan diketahui kalau sebagian responden (49%) memberikan MP-ASI di umur 6 bulan. Walaupun demikina, beberapa responden lainnya (40%) masih memberikan MP-ASI di umur kurang dari 6 bulan. Keadaan itu menggambarkan kalau masih terdapat dugaan mengenai bagusya pemberian MP-ASI dini masih amat melekat. Dari hasil tanya jawab pada 5 responden dikenal penyebab memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan ialah lantaran mereka merasa kalau ASI tidak cukup untuk

melengkapi kepentingan bayinya alhasil bayinya belum kenyang bila diberikan ASI saja. Dengan pemberian MP-ASI dini responden berpandangan anak jadi tidak sering menangis sebab perutnya telah merasa kenyang.

Aspek lainnya yang mempengaruhi tindakan pemberian MP-ASI dini ialah sosial budaya. Dengan budaya yang positif sehingga pengetahuan seorang akan baik, tetapi bila sosial budayanya kurang baik sehingga tingkat pengetahuannya juga akan kurang baik (Noviyanti, 2015). Pemberian MP-ASI dini masih oleh dijalani beberapa besar ibu (40%) di tempat riset disebabkan telah menjadi keadaan yang lazim serta turun temurun diwariskan dari keluarga terdahulunya.

Hasil wawancara itu didukung oleh riset Noviyanti (2015) yang mengungkapkan kalau aspek yang mempengaruhi responden dalam pemberian MP-ASI dini ialah pendidikan yang rendah, sosial budaya kawasan dimana orang itu tinggal, dan terdapatnya support keluarga.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekeliling perseorangan baik kawasan jasmani biologis, ataupun sosial. Lingkungan akan memberikan akibat kepada cara masuknya pengetahuan ke dalam perseorangan yang terletak dalam kawasan itu. Salah satu akibat dari kawasan ialah seorang bisa menekuni hal-hal yang baik serta pula hal-hal yang buruk terkait dari karakter kelompoknya. Dalam kawasan

seorang akan memperoleh pengalaman yang akan berakibat pada metode berfikir seorang (Notoatmodjo, 2016).

### **b. Gambaran Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI**

Berlandaskan hasil riset tentang sikap responden dalam pemberian MP-ASI, dapat diketahui kalau sebagian responden (53%) bersikap positif serta sebagian responden lainnya (47%) bersikap negatif. Salah satu aspek yang bisa mendorong aksi suatu yang dijalani seorang ialah sikap. Bila seorang ibu memiliki sikap baik ataupun positif kepada pemberian MP-ASI sehingga tindakan yang akan diberikan pada anaknya pada pemberian MP-ASI pula baik serta positif. Keadaan itu tampak dari sebagian responden (49%) yang memberikan MP-ASI di umur 6 bulan dan sangat sedikit responden (11%) yang memberikan MP-ASI di umur lebih dari 6 bulan. Dengan terdapatnya sikap yang positif, sehingga Ibu dinilai telah dapat memperhatikan kesiapan jasmani serta fisiologis bayi, dan kualitas serta jenis-jenis MP-ASI alhasil kebutuhan vitamin bayi terpenuhi dengan baik.

Akan tetapi, sebagian responden lainnya (47%) masih bersikap negatif dalam pemberian MP-ASI. Hasil riset ini serupa dengan riset Adelina (2017) yang menerangkan bahwa aspek yang bisa mempengaruhi pemberian MP-ASI dengan cara tepat ialah pengetahuan serta tindakan Ibu.

Sikap seorang pula bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan amat mempengaruhi perilaku seorang kepada sesuatu keadaan serta bisa mempengaruhi bagaimana respon ataupun perilaku yang akan didapat (Mufida, Widyaningsih, & Maligan, 2015). Tindakan Ibu pastinya akan mempengaruhi metode pemberian MP-ASI yang kurang baik dan dalam pemberian MP-ASI dini pada seorang anak. Sikap negatif Ibu akan mengakibatkan terlaksananya pemberian MP-ASI dini dan metode pemberian MP-ASI kurang baik, semacam Ibu yang tidak menghiraukan akan kesehatan anaknya serta berperilaku acuh tak acuh terhadap pengaruh kedepannya, sehingga dapat berakibat buruk buat kesehatan anaknya sendiri.

Keadaan itu dibantu informasi hasil wawancara yang dijalani pada sebagian kader kesehatan di RW 09 Dusun Simpang, masih banyak Ibu yang sedikit datang ke posyandu untuk menimbang anaknya ketika agenda posyandu mulai dengan alasan lantaran cuma ditimbang saja, sedangkan sesekali terdapat advis dari Paramedis Dusun setempat mengenai vitamin makanan yang bagus diserahkan untuk anak umur balita, dan pentingnya pola membimbing yang baik untuk anak.

Dari insiden itu dapat kelihatan kalau salah satu yang melatarbelakangi sedang terdapat responden yang berpengetahuan kurang mengenai mengenai metode

pemberian MP-ASI ini salah satunya ialah tindakan Ibu yang tidak ingin mencoba untuk mencari tahu tentang metode pemberian MP-ASI yang baik serta betul untuk seseorang anak itu seperti apa.

Jadi bisa disimpulkan kalau responden yang masih mempunyai pengetahuan yang kurang tentang metode pemberian MP-ASI dapat dipengaruhi oleh minimnya informasi seputar vitamin termasuk metode pemberian MP-ASI yang baik yang mesti diberikan pada anaknya. Tidak cuma itu pula masih terdapatnya tindakan negatif yang kurang terbuka serta kurang berusaha yang diperlihatkan oleh para responden sendiri, dimana mayoritas dari Ibu di kawasan itu sungkan untuk melaksanakan kunjungan ataupun memeriksakan anak-anaknya ke poyandu tedekat yang pada aktivitas posyandu itu umumnya ada konseling yang dilaksanakan oleh bidan Desa yang lagi bekerja di Posyandu itu

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil riset membuktikan bahwa dari 57 responden, sebagian besar responden (68%) berpengetahuan cukup mengenai pemberian MP-ASI, serta sebagian responden (53%) mempunyai sikap positif dalam pemberian MP-ASI. Dianjurkan pada responden untuk bisa lebih memperhatikan nutrisi anak dan bayi sesuai dengan usia agar perkembangan dan pertumbuhan anak dan bayi ideal dan

menghindari terjadinya stunting pada balita dengan membiasakan diri untuk memberikan MP-ASI pada umur 6 bulan serta menambah pemahaman dalam metode pemberian MP-ASI dengan mengikuti pengarahannya yang banyak diberikan ketika aktivitas Posyandu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan dan Dewi M. (2019). Teori pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adelina, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1(1),13–16.
- Azwar, S. (2017). Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bowden, V.R., and Greenberg, C.S. 2014. *Children and their families the continuum of nursing care*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Dharma, K.K. 2011.
- Budiman & Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Damanik, N., Mutiara, E., & Fitria, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Teluk Karang Kecamatan Bajenis Kota Tebing Tinggi tahun 2015. *Skripsi. Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara*.
- Ekadipita, E., Hidayat, F., Komarudin, D., Artaji, P., Ingunaenah, I., & Sukamdiyah, M. (2021). Pengaruh Antara Pendidikan, Pekerjaan, Dan Pengetahuan Mengenai COVID-19 Terhadap Kepatuhan Penerapan PSBB Dengan Menggunakan Metode Path Analysis Di Wilayah JaBoDeTaBek. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(1), 26-33.
- Hanum, N. H. (2019). Hubungan tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78-84.
- Metodologi penelitian keperawatan : Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian. Jakarta: Trans InfoMedia.
- Hockenberry, M., and Wilson, D. 2013. *Wong's Essential of Pediatric Nursing*. 9th ed. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pedoman umum pemberian makanan pendamping air susu ibu*. Jakarta.
- Kyle, T., & Carman, S. 2012. *Essentials of Pediatric Nursing*. 2nd ed. Philadelphia: Lippincott.
- Marcdante, K.J., Kliegman, R.M., Jenson, H.B., & Behrman, R.E. 2014. *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Edisi keenam (Edisi alih bahasa oleh Ikatan Dokter Indonesia)*. Singapore : Elsevier.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip dasar makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) untuk bayi 6-24 bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 6.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268-278.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Notoatmodjo. (2016). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Retno, A.S. (2013). Pengaruh Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak terhadap Pengetahuan, Keterampilan, dan Motivasi Bidan Desa. *Jurnal DIKESA*. Januari 2013. 1-20.
- Sari, F. A., & Putri, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 82–92.
- Sulistianingsih, A., & Madi Yanti, D. A. (2016). Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 77123.
- Wardini. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap orang Tua terhadap Perilaku Pemberian MP ASI pada Anak dalam Pencegahan Balita Wasting di UPTD Puskesmas Kampar 2. *Jurnal Mahasiswa Online*, II, 20–35.